

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batavia pada paruh kedua abad ke-19 menempati posisi penting dalam pemerintahan Hindia Belanda. Kota ini berfungsi sebagai pusat administrasi, perdagangan, sekaligus militer kolonial. Peran tersebut menjadikan Batavia sebagai ruang pertemuan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Di balik posisinya sebagai pusat kekuasaan kolonial, Batavia juga menyimpan berbagai persoalan sosial, terutama yang dialami masyarakat pribumi yang terus menghadapi tekanan ekonomi dan sosial.¹

Pemerintah kolonial Belanda menerapkan berbagai kebijakan yang menempatkan penduduk pribumi pada posisi yang tidak menguntungkan. Di wilayah pinggiran Batavia (Ommelanden), ketegangan sosial terutama bersumber dari sistem tanah partikelir (*particuliere landerijen*), yaitu bidang-bidang tanah luas yang sejak masa VOC dijual atau disewakan pemerintah kolonial kepada tuan tanah partikelir (*landheer*) dari kalangan Eropa maupun Tionghoa. Para *landheer* memiliki kewenangan luas untuk memungut sewa tanah (*pachten*) serta kerja wajib (*herendiensten*) dari penduduk yang menggarap tanahnya, sementara pengawasan pemerintah kolonial terhadap perlakuan mereka relatif longgar. Kondisi ini menimbulkan tekanan ekonomi yang berat bagi masyarakat pribumi dan memperlebar jurang sosial antara kelompok Eropa, Tionghoa, dan pribumi di Batavia dan wilayah sekitarnya.²

Ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kemudian memunculkan beragam bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Perubahan sosial yang terjadi pada masa kolonial tidak hanya memengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat, tetapi juga melahirkan berbagai bentuk respons

¹ M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200, 4th ed.* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2008), hlm. 164-165.

² Susan Abeyasekera, *Jakarta: A History* (Singapore: Oxford University Press, 1987), hlm. 58–60; Margreet van Till, *Batavia Kala Malam: Polisi, Bandit, dan Senjata Api* (Jakarta: KITLV-Yayasan Obor Indonesia, 2012), hlm. 40.

sosial dari kelompok-kelompok yang merasa dirugikan oleh sistem kolonial.³ Perlawanan tersebut tidak selalu diwujudkan melalui gerakan besar atau pemberontakan terbuka. Sejumlah tokoh lokal justru tampil sebagai figur yang dianggap mampu melawan ketidakadilan dan membela kepentingan rakyat kecil. Kehadiran tokoh-tokoh semacam ini tidak terlepas dari kondisi kemiskinan dan tekanan sosial yang dialami masyarakat pribumi pada masa itu.⁴

Salah satu tokoh yang dikenal adalah Si Pitung, seorang pemuda yang berasal dari kawasan Rawa Belong, Batavia yang diperkirakan hidup pada abad ke-19. Dalam berbagai cerita rakyat Betawi, Si Pitung digambarkan sebagai sosok yang berani menentang pihak-pihak yang dianggap menindas masyarakat kecil. Kisahnya kemudian menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat Betawi dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁵

Literatur sejarah maupun folklor Betawi sering mengaitkan Si Pitung dengan berbagai peristiwa yang mencerminkan perlawanan sosial pada akhir abad ke-19. Perdebatan mengenai keberadaan historisnya memang masih berlangsung hingga sekarang. Meskipun demikian, berbagai pemberitaan dalam surat kabar kolonial Belanda yang kini dapat diakses melalui platform Delpher menunjukkan bahwa nama Pitung memang muncul dalam catatan kolonial sebagai seorang buronan yang menjadi target pengejaran aparat kolonial.

Kawasan Rawa Belong dan Pesanggrahan, yang kerap dikaitkan dengan kehidupan Si Pitung dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan. Kehidupan mereka berada di bawah tekanan para tuan tanah (landheer), yang umumnya berasal dari kalangan Tionghoa kaya maupun orang Eropa. Kewajiban membayar sewa tanah serta berbagai pungutan lainnya menjadi beban yang harus ditanggung masyarakat setempat. Situasi tersebut

³ Moeflich Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara: Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia* (Bandung: Humaniora, 2017), hlm. 45.

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries* (Singapore: Oxford University Press, 1973), hlm. 28-29

⁵ Margreet van Till, "In Search of Si Pitung: The History of an Indonesian Legend," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 152, No.3 (1996), hlm. 461-462.

memperlihatkan adanya kesenjangan sosial yang cukup tajam dalam kehidupan masyarakat Batavia.⁶

Struktur sosial masyarakat Batavia pada masa itu juga memperlihatkan stratifikasi yang jelas. Kelompok Eropa berada pada posisi teratas dalam hierarki sosial, diikuti oleh kelompok Tionghoa yang berperan sebagai perantara ekonomi, sementara masyarakat pribumi berada pada lapisan terbawah yang paling rentan terhadap eksploitasi ekonomi dan sosial. Kondisi tersebut memperkuat munculnya ketegangan antara masyarakat pribumi dengan kekuasaan kolonial.

Dalam tradisi lisan masyarakat Betawi, Si Pitung digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan pencak silat serta ilmu kesaktian yang membuatnya kebal terhadap senjata. Gambaran tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat membangun narasi heroik terhadap tokoh yang dianggap sebagai pembela rakyat kecil. Kisah-kisah tersebut juga menunjukkan bentuk resistensi simbolik masyarakat terhadap kekuasaan kolonial yang menindas.⁷

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui konsep banditisme sosial yang dikemukakan oleh Eric J. Hobsbawm dalam karyanya *Bandits*. Hobsbawm menjelaskan bahwa bandit sosial muncul dalam masyarakat agraris yang mengalami tekanan sosial dan ekonomi, dan sering kali dipandang oleh masyarakat sebagai pahlawan rakyat yang memperjuangkan keadilan. Konsep ini memberikan kerangka analitis untuk memahami kemunculan tokoh-tokoh seperti Si Pitung di masyarakat kolonial.⁸

Penerapan konsep banditisme sosial di Batavia kolonial tentu memerlukan penyesuaian, mengingat kondisi sosial masyarakat Asia Tenggara punya dinamikanya sendiri yang berbeda dari Eropa. Beberapa peneliti seperti Henk Schulte Nordholt dan Margreet van Till telah mencoba mengkaji fenomena ini secara historiografis Indonesia kolonial. Margreet van Till, dalam penelitiannya pada tahun 1996, merupakan salah satu akademisi yang meneliti arsip kolonial terkait Si Pitung secara lebih mendalam. Ia membandingkan cerita rakyat dengan

⁶ Susan Abeyasekere, *Jakarta: A History* (Singapore: Oxford University Press, 1987), hlm. 68-70.

⁷ Betawi Heritage Foundation, *Folklor Betawi: Kumpulan Cerita Rakyat dari Tanah Betawi* (Jakarta: Yayasan Betawi Heritage, 2005), hlm. 54-56.

⁸ Eric J. Hobsbawm, *Bandits*, rev. ed. (New York: Pantheon Books, 1981), hlm. 29.

dokumen administrasi kolonial dan menemukan bahwa kemungkinan besar terdapat seorang tokoh nyata yang menjadi dasar legenda Si Pitung, meskipun berbagai unsur cerita yang berkembang di masyarakat telah mengalami proses mitologisasi.⁹

Arsip pemerintah kolonial Belanda yang memuat laporan polisi dan pengadilan menunjukkan bahwa Si Pitung terlibat dalam sejumlah tindakan pencurian terhadap harta milik orang kaya di Batavia pada akhir abad ke-19. Dalam laporan tersebut, pihak kolonial menggambarkannya sebagai seorang kriminal yang berbahaya. Gambaran ini berbeda dengan citra Si Pitung dalam cerita rakyat yang menempatkannya sebagai pahlawan rakyat. Perbedaan itu bukan soal mana yang lebih benar, melainkan soal dari sudut mana seseorang berdiri. Narasi kolonial mewakili kepentingan penguasa, sedangkan cerita rakyat mencerminkan pengalaman masyarakat pribumi yang mengalami tekanan sosial dan ekonomi pada masa kolonial.

Tradisi pencak silat yang melekat dalam cerita mengenai Si Pitung juga bermakna secara sosial dalam masyarakat Betawi. Pencak silat tidak hanya dipandang sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai budaya yang berkaitan dengan keberanian, kehormatan, dan perlindungan terhadap komunitas.

Unsur keagamaan juga sering dikaitkan dengan sosok Si Pitung. Dalam cerita rakyat, ia digambarkan sebagai seorang Muslim yang taat dan memperoleh ilmu kesaktian melalui bimbingan seorang ulama bernama Haji Naipin. Dimensi religius ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kekuasaan kolonial tidak hanya memiliki aspek sosial, tetapi juga berkaitan dengan identitas keagamaan masyarakat.

Kematian Si Pitung sendiri juga menjadi bagian penting dalam berbagai kisah yang berkembang di masyarakat. Meskipun sumber-sumber kolonial umumnya mencatat bahwa ia meninggal pada tahun 1893 setelah penyerapan oleh

⁹ Van Till, "In Search of Si Pitung," hlm. 464-465.

aparatus kolonial, berbagai cerita rakyat kemudian menambahkan unsur-unsur tertentu yang memperkuat citra legendarisnya di tengah masyarakat Betawi.¹⁰

Dalam historiografi Indonesia, kajian mengenai tokoh seperti Si Pitung merupakan bagian dari pendekatan sejarah sosial yang berusaha mengangkat pengalaman masyarakat biasa yang sering terabaikan dalam penulisan sejarah resmi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika sosial masyarakat pada masa kolonial.

Kajian mengenai kehidupan Si Pitung memanfaatkan sumber-sumber sejarah berupa surat kabar kolonial Belanda yang diperoleh melalui platform arsip digital Delpher. Berbagai pemberitaan dalam surat kabar tersebut memberikan informasi mengenai keberadaan, aktivitas, serta pandangan pemerintah kolonial terhadap Si Pitung. Di samping itu, tradisi lisan masyarakat Betawi, seperti cerita rakyat, pantun, dan syair, turut digunakan sebagai sumber untuk memahami konstruksi sosial dan budaya yang berkembang mengenai tokoh Si Pitung di tengah masyarakat.

Relevansi kajian tentang Si Pitung tidak hanya terbatas pada lingkup sejarah kolonial semata, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pemahaman kita mengenai identitas budaya Betawi dan Jakarta masa kini. Sosok Si Pitung telah dijadikan sebagai simbol keberanian dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan, dan masih relevan di tengah berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan Jakarta di era modern¹¹

Berbagai penelitian terdahulu mengenai Si Pitung, seperti karya Margreet van Till, Djohan Hanafiah, dan beberapa peneliti lainnya, telah memberikan fondasi yang penting bagi penelitian ini. Meskipun penelitian mengenai Si Pitung telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, kajian yang secara khusus memanfaatkan surat kabar kolonial sebagai sumber utama untuk merekonstruksi aktivitas, jaringan sosial, serta bentuk perlawanan Si Pitung masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji kembali sosok Si Pitung melalui pembacaan kritis

¹⁰ Van Till, "In Search of Si Pitung," hlm. 475-476.

¹¹ Alwi Shahab, *Betawi Queen of the East: Jakarta Tempo Doeloe* (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 110-125.

terhadap pemberitaan surat kabar kolonial dan membandingkannya dengan ingatan kolektif masyarakat Betawi.

Fenomena kriminalitas yang berkembang di Batavia pada abad ke-19 erat kaitannya dengan tekanan ekonomi yang dihadapi masyarakat lapisan bawah. Kemiskinan yang tinggi serta keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya mendorong sebagian masyarakat mencari cara untuk mempertahankan hidup, termasuk melalui tindakan yang dianggap melanggar hukum. Situasi tersebut membuat batas antara kejahatan dan bentuk perlawanan sosial menjadi tidak selalu jelas, terutama bagi masyarakat yang sehari-hari merasakan ketidakadilan akibat sistem kolonial.¹²

Keberadaan tokoh seperti Si Pitung dalam masyarakat Betawi bisa dipahami sebagai bagian dari respon terhadap kondisi tersebut. Dalam perspektif masyarakat, tindakan yang dilakukan oleh Si Pitung tidak semata-mata dipahami sebagai kejahatan, tetapi juga sebagai bentuk keberpihakan terhadap kelompok yang tertindas. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan interpretasi antara masyarakat lokal dengan pemerintah kolonial dalam menilai suatu tindakan.

Hubungan antara masyarakat pribumi dengan aparat kolonial juga diwarnai oleh ketegangan yang cukup tinggi. Aparat kolonial bukan sekadar penegak hukum, tetapi juga sebagai alat kekuasaan yang menjaga stabilitas kolonial. Tak heran, setiap bentuk perlawanan, baik yang bersifat individu maupun kolektif, sering kali ditindak secara represif.

Keterbatasan sumber yang tersedia membuat rekonstruksi kehidupan Si Pitung perlu dilakukan secara hati-hati. Surat kabar kolonial yang menjadi sumber utama penelitian ini memuat berbagai informasi mengenai aktivitas Si Pitung, tetapi pada saat yang sama juga merepresentasikannya dari sudut pandang pemerintah kolonial. Karena itu, penelitian ini berusaha membaca pemberitaan tersebut secara kritis agar dapat memahami tidak hanya peristiwa yang diberitakan, tetapi juga cara pers kolonial membangun citra Si Pitung di tengah masyarakat Batavia pada akhir abad ke-19.

¹² Eric J. Hobsbawm, *Bandits* (New York: The New Press, 2000), hlm. 13–15.

Melalui perbandingan berbagai sumber tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran yang lebih utuh mengenai sosok Si Pitung. Pembahasan tidak hanya menempatkannya sebagai tokoh yang pernah hidup dalam konteks sejarah Batavia abad ke-19, tetapi juga sebagai figur yang mengalami proses pembentukan makna dalam ingatan kolektif masyarakat Betawi. Dengan cara itu, penelitian ini berusaha melihat kehidupan Si Pitung dalam kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat Batavia pada masanya.

Penelitian ini dibatasi pada rentang waktu sekitar tahun 1866 hingga 1893. Rentang waktu tersebut dipilih karena mencakup keseluruhan perjalanan hidup Si Pitung, mulai dari perkiraan tahun kelahirannya hingga wafatnya pada tahun 1893. Tahun 1866 dijadikan titik awal berdasarkan berbagai literatur sejarah yang memperkirakan tahun kelahiran Si Pitung, sedangkan tahun 1893 dipilih sebagai batas akhir karena menandai berakhirnya kehidupan Si Pitung setelah penyerapan oleh aparat kolonial Belanda. Meskipun demikian, penelitian ini juga menguraikan kondisi sosial Batavia pada abad ke-19 sebagai konteks historis yang melatarbelakangi kehidupan Si Pitung, sehingga pembahasan tersebut berfungsi sebagai landasan analisis dan bukan sebagai fokus periodisasi penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Siapakah sosok Si Pitung dan bagaimana latar belakang kehidupannya dalam masyarakat Betawi di Batavia?
2. Bagaimana aktivitas Si Pitung di tengah kehidupan sosial Batavia pada abad ke-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi sosok Si Pitung dan latar belakang kehidupannya dalam masyarakat Betawi di Batavia.
2. Untuk menganalisis aktivitas Si Pitung di tengah kehidupan sosial Batavia pada abad ke-19.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk meninjau berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Melalui kajian Pustaka,

peneliti dapat mengetahui perkembangan kajian mengenai suatu topik serta menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sama. Tak hanya itu, kajian Pustaka juga membantu peneliti dalam memperkuat landasan teori serta mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian yang berjudul “Sejarah Kehidupan Si Pitung Pahlawan Betawi di Batavia pada akhir abad ke-19”, penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tokoh Si Pitung, masyarakat Betawi, serta kondisi sosial Batavia pada abad ke-19. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk melihat sejauh mana tokoh Si Pitung telah dikaji serta aspek apa saja yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

1. Artikel Margreet van Till, “In Search of Si Pitung: The History of an Indonesian Legend”. Penelitian ini membahas bagaimana kisah Si Pitung berkembang dari tokoh sejarah menjadi legenda dalam masyarakat Betawi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kisah Si Pitung dapat ditelusuri melalui berbagai sumber sejarah, seperti arsip kolonial Belanda, laporan administrasi kolonial, serta surat kabar Hindia Belanda pada akhir abad ke-19. Dalam sumber-sumber kolonial tersebut, Si Pitung sering digambarkan sebagai seorang bandit yang mengganggu keamanan Batavia. Namun dalam perspektif masyarakat Betawi, ia justru dipandang sebagai pahlawan rakyat yang melawan ketidakadilan sosial.

Kelebihan dari penelitian Van Till terletak pada pemanfaatan sumber-sumber primer yang cukup beragam serta pendekatan historiografis yang digunakan untuk melihat perubahan makna terhadap sosok Si Pitung. Penelitian ini membantu memperlihatkan bahwa satu tokoh yang sama dapat dimaknai secara berbeda, tergantung pada sudut pandang dan latar belakang sosial pihak yang menceritakannya.

Namun demikian, fokus utama penelitian tersebut lebih diarahkan pada bagaimana kisah Si Pitung terbentuk dan berkembang sebagai legenda. Pembahasan mengenai kehidupan sosial Si Pitung sendiri seperti latar belakang kehidupannya, aktivitasnya dalam keseharian,

serta hubungannya dengan masyarakat Betawi pada masa itu belum banyak diuraikan secara mendalam.

Bertolak dari situ, penelitian ini mencoba melihat Si Pitung dari sudut yang sedikit berbeda. Penelitian ini tidak hanya menyoroti bagaimana kisahnya terbentuk, tetapi juga berupaya memahami bagaimana ia hidup di tengah masyarakat Batavia abad ke-19. Artinya, penelitian ini lebih menekankan pada upaya merekonstruksi kehidupan dan peran sosial Si Pitung, serta mengaitkannya dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pada masa kolonial. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai posisi Si Pitung, baik sebagai tokoh yang mungkin pernah ada, maupun sebagai simbol yang lahir dari pengalaman sosial masyarakat Betawi.

2. Buku Cerita "Si Pitung": Tokoh Legendaris dalam Pandangan Masyarakat Betawi merupakan laporan penelitian yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung pada tahun 2013, dengan penyusun Heru Erwantoro, Ria Intani Tresnasih, Lina Herlinawati, Tatang Suhenda, Oki Akbar, Tenny Rekawati, dan Anas Azhar Nasihin. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun anggaran 2012 dan bertujuan menggali potensi budaya masyarakat Betawi melalui penelusuran berbagai versi cerita rakyat Si Pitung.

Buku ini membahas sosok Si Pitung dari berbagai sudut pandang, mulai dari rekonstruksi cerita rakyat dalam belasan versi berbeda, pandangan masyarakat Betawi terhadap tokoh tersebut, hingga analisis menggunakan pendekatan fungsionalisme dan interaksi simbolik. Dalam pembahasannya, buku ini juga menyertakan versi berdasarkan surat kabar kolonial Hindia Olanda, Java Bode, dan De Locomotief serta versi menurut Margreet van Till, sehingga memperlihatkan dualisme pandangan antara perspektif masyarakat Betawi yang menganggap Si Pitung sebagai pahlawan dan perspektif kolonial yang menggambarkannya sebagai perampok berbahaya.

Kelebihan buku ini terletak pada kelengkapan versi cerita yang dihimpun serta pemanfaatan sumber-sumber kolonial yang dikombinasikan dengan tradisi lisan masyarakat Betawi. Dengan mendokumentasikan belasan versi sekaligus, buku ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana cerita Si Pitung hidup, berkembang, dan diwariskan dalam memori kolektif masyarakat Betawi baik melalui media informal seperti ngebuleng dan ngerahul maupun melalui pertunjukan lenong, karnaval, hingga film. Buku ini juga mencatat bahwa masyarakat Betawi mengembangkan konsep "Ngasosi" (Ngaji-Sholat-Silat) sebagai kristalisasi nilai-nilai ideal yang melekat pada tokoh Si Pitung, sehingga memperlihatkan fungsi sosial dari figur tersebut dalam kehidupan komunitas Betawi.

Namun demikian, fokus utama buku ini lebih banyak diarahkan pada dimensi folklor dan budaya daripada analisis historis yang kritis. Rekonstruksi peristiwa dalam kehidupan Si Pitung termasuk aktivitas perampokan, pelarian, dan kematiannya lebih banyak bersandar pada cerita rakyat dibandingkan verifikasi mendalam atas sumber-sumber arsip kolonial. Pembahasan mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat Batavia pada akhir abad ke-19 yang melatarbelakangi kemunculan Si Pitung juga belum diuraikan secara memadai. Analisis terhadap hubungan antara aktivitas Si Pitung dengan struktur kekuasaan kolonial pun masih terbatas pada tafsir simbolik, tanpa menggali konteks politik dan ekonomi secara lebih mendalam.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini memanfaatkan buku Erwantoro dkk. terutama sebagai referensi atas dimensi kultural dan folklor tokoh Si Pitung, sekaligus sebagai titik berangkat untuk menunjukkan perbedaan pendekatan yang digunakan. Apabila Erwantoro dkk. lebih menekankan cerita rakyat sebagai sumber utama kajian, penelitian ini justru menempatkan surat kabar kolonial sebagai sumber primer dan berupaya mengaitkan kehidupan Si Pitung dengan kondisi sosial masyarakat Batavia pada akhir abad ke-19 secara lebih

sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar merekam peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan Si Pitung, tetapi juga berusaha memahami faktor-faktor struktural yang melatarbelakangi kemunculan dan bertahannya figur Si Pitung dalam kesadaran kolektif masyarakat Betawi.

3. Buku Mengenal Rumah Si Pitung merupakan buku ilmiah populer yang diterbitkan oleh Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta pada tahun 2023 (cetakan kedua), dengan tim penulis Endi Aulia Garadian dan Rafael Arya Bagus. Buku ini membahas sejarah Si Pitung melalui penelusuran berbagai sumber kolonial, cerita rakyat Betawi, serta kaitannya dengan keberadaan Rumah Si Pitung sebagai salah satu situs budaya Betawi di kawasan Marunda, Cilincing, Jakarta Utara.

Dalam buku ini dipaparkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan Si Pitung, mulai dari aktivitas perampokan yang diberitakan dalam surat kabar kolonial, hubungan Si Pitung dengan para pengikutnya, proses pelariannya dari penjara Meester Cornelis, hingga peristiwa penangkapan dan kematiannya di tangan Schout Hinne pada Oktober 1893. Buku ini juga menguraikan bagaimana sosok Si Pitung kemudian berkembang menjadi tokoh yang dikenang dalam memori kolektif masyarakat Betawi, termasuk melalui pertunjukan lenong, film, dan berbagai media populer lainnya.

Kelebihan buku ini terletak pada penggunaan berbagai sumber surat kabar kolonial Hindia Belanda, *De Locomotief*, dan *De Telegraaf* tahun 1892–1893 yang diterjemahkan dan disajikan secara lebih mudah dipahami oleh pembaca umum. Buku ini memberikan informasi yang cukup rinci mengenai kronologi kehidupan Si Pitung serta memperlihatkan bagaimana pemberitaan kolonial membentuk citra Si Pitung sebagai seorang bandit yang dianggap berbahaya oleh pemerintah Hindia Belanda. Penulis turut membandingkan informasi dari arsip kolonial dengan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat

Betawi, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai sosok Si Pitung dari berbagai perspektif.

Namun demikian, fokus utama buku ini lebih banyak diarahkan pada penelusuran sejarah Rumah Si Pitung serta rekonstruksi berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Pembahasan mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat Batavia yang melatarbelakangi munculnya Si Pitung belum diuraikan secara mendalam. Analisis mengenai hubungan antara aktivitas Si Pitung dengan struktur sosial kolonial juga masih relatif terbatas, karena buku ini lebih menitikberatkan pada pertanyaan seputar kepemilikan bangunan daripada konteks struktural yang lebih luas.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini tidak hanya memanfaatkan informasi mengenai kehidupan Si Pitung sebagaimana dipaparkan dalam buku Garadian dan Bagus, tetapi juga berupaya mengaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat Batavia pada akhir abad ke-19. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan Si Pitung, tetapi juga mencoba memahami faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi kemunculan dan berkembangnya figur Si Pitung dalam masyarakat Betawi.

E. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup tahapan-tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam metode penelitian sejarah ini mencakup langkah-langkah dalam pemilihan sebuah topik, pengumpulan beberapa sumber, verifikasi sumber, analisis dan penafsiran sumber, dan penulisan sejarah atau penyajian dalam bentuk tulisan.¹³ Berikut adalah langkah-langkah penelitian sejarah;

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*, Bentang Pustaka. (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2018) hal.64.

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data-data, materi sejarah atau evidensi sejarah.¹⁴ Menurut Helius Sjamsuddin, Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung ataupun tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Dapat disimpulkan bahwa sumber sejarah merupakan warisan kebudayaan baik yang berbentuk lisan, tulisan, maupun visual yang dapat digunakan untuk mencari kebenaran. Dalam metode heuristik, langkah heuristik ini merupakan cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan dan mengumpulkan sumber dengan memberikan klasifikasi yang telah penulis dapatkan di lapangan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Lalu pada tahap selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan di rekonstruksi.¹⁵

Heuristik juga merupakan metode pengumpulan sumber sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi baik itu dalam bentuk catatan, tradisi lisan, reruntuhan, atau bekas bangunan prehistori. Dalam pencarian sumber, sejarawan harus memahami bentuk dan jenis dari sumber sejarah. penentuan sebuah sumber sejarah akan mempengaruhi tempat atau siapa dan cara memperoleh sebuah sumber sejarah tersebut. dalam menulis sejarah, sejarawan atau penulis tidak mungkin dapat menuliskan kembali suatu peristiwa sejarah tanpa adanya sumber sejarah.¹⁶ Dalam pengumpulan sumber, selain daripada mengumpulkan bahan-bahan untuk menunjang penulisan sejarah, sejarawan atau penulis sejarah juga memerlukan sejumlah ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan fokus-fokus penelitiannya.¹⁷

Langkah awal dalam penelitian sejarah adalah mencari data-data atau sumber-sumber yang berhubungan tentang topik penelitian. Dalam klasifikasinya, sumber sejarah terbagi menjadi tiga bagian yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Dalam bentuknya, Heuristik dibagi menjadi 2 bentuk yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal, 93.

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal, 95.

¹⁶ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Klaten: Penerbit Lakeisha. 2021), hal. 9.

¹⁷ Helius Sjamsuddin. *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hal 189.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber utama yang menjadi acuan penelitian ini. Dalam penelitian sumber utama yang diperolehnya yaitu dari beberapa surat kabar diantaranya :

1) Sumber tertulis

- (a) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 28 Juni 1892
- (b) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 10 Agustus 1892
- (c) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 26 Agustus 1892
- (d) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 22 November 1892
- (e) Surat kabar kolonial *De Locomotief* yang diterbitkan pada 25 April 1893
- (f) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 2 Mei 1893
- (g) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 12 Mei 1893
- (h) Surat kabar kolonial *De Telegraaf* yang diterbitkan pada 3 Juli 1893
- (i) Surat kabar kolonial *Java Bode* yang diterbitkan pada 15 Agustus 1893
- (j) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 19 Agustus 1893
- (k) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 1 September 1893
- (l) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 23 September 1893
- (m) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 18 Oktober 1893

- (n) Surat kabar Kolonial *De Locomotief* yang diterbitkan pada 19 Oktober 1893
- (o) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 20 Oktober 1893
- (p) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 14 November 1893
- (q) Surat kabar kolonial *De Telegraaf* yang diterbitkan pada 17 November 1893

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.¹⁸ Sumber sekunder dapat berupa buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis atau media elektronik sebagai bahan penelitian. Adapun sumber-sumber sekunder yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut :

1) Buku

- (a) Abdul Chaer, *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi* (Jakarta: Masup Jakarta, 2015).
- (b) Alwi Shahab, *Robinhood Betawi*, (Jakarta: Republika, 2002).
- (c) B. Koesasi, *Lenong and Si Pitung*. (Clayton: Monash University, 1992).
- (d) Buku Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, *Mengenal Rumah Si Pitung* (Jakarta, 2020).
- (e) Heru Erwantoro dkk, *Cerita "Si Pitung" Tokoh Legendaris dalam Pandangan Masyarakat Betawi*, (Bandung, Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013).
- (f) Margreet van Till, *Batavia Kala Malam: Polisi, Bandit, dan Senjata Api*, (Jakarta: KITLV-Yayasan Obor Indonesia, 2012)

2) Jurnal

¹⁸ M. Burhan Bungin, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Kedua*. (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri). hlm 16

- (a) Margreet van Till dalam *In Search of Si Pitung: The History of an Indonesian Legend*, (Singapore: NUS Press, 2009).

2. Kritik

Kritik merupakan tahapan kedua setelah heuristic. Kritik mempunyai sebuah tujuan adalah sebagai cara untuk mengetahui sebuah sumber yang didapatkan itu merupakan sumber yang bersifat otentik atau palsu.¹⁹ Seperti namanya, kritik adalah cara untuk melakukan sebuah pengecekan terhadap aspek-aspek eksternal atau diluar dan pengecekan internal atau didalam pada suatu sumber sejarah. Sebelum melakukan sebuah rekonstruksi sejarah, sejarawan harus melakukan pengecekan atau pemeriksaan yang mendalam. Kritik merupakan suatu metode untuk melakukan menyaring suatu sumber untuk selanjutnya digunakan merekonstruksi masa lalu oleh sejarawan.²⁰

Dalam kritik, sumber yang sudah didapatkan pada metode heuristic harus dilakukan pemeriksaan atau dilakukan “suatu pengadilan”. Setiap sumber yang sudah dikumpulkan oleh sejarawan harus bersifat otentik dan integral. Maksud dari sumber yang otentik adalah sumber yang sudah didapatkan oleh sejarawan harus bersifat asli bisa produk dari pemiliknya (atau dari periode yang dianggap sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika itu yang dimaksud oleh pengarangnya. Sedangkan integral atau integritas adalah bagaimana keaslian sumber masih tetap sama atau tidak mengalami perubahan (baik dalam penambahan, pengurangan, penghilangan, atau penggantian dalam sumber asli) Ketika ditransmisikan dari masa ke masa. Selanjutnya setelah melakukan pengecekan eksternal tibalah adalah pengecekan internal atau penentuam kesaksian tersebut dapat diandalkan (reliable) atau tidak.²¹

a. Kritik Ekstern

Tahapan kritik ekstern merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah kritik yang menilai kebenaran sumber sejarah dari luar yang dilihat dari bentuknya apakah

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 101.

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 102.

²¹ Helius Sjamsuddin. *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hal 105.

suatu sumber sejarah itu asli atau turunan. Proses dalam pengujian kebenaran data melalui cara membandingkan satu data yang diperoleh penulis dengan data lain dari luar data tersebut. Hal ini dilakukan guna membandingkan atau mengecek kebenaran pada data itu sendiri, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya sebab dibandingkan dari berbagai segi.²²

Untuk mengetahui keaslian sumber tersebut, penulis melakukan kritik terhadap data-data yang didapat, diantaranya :

- 1) Surat kabar Melayu Hindia Olanda edisi 28 Juni 1892 merupakan media berbahasa Melayu yang terbit pada masa Hindia Belanda. Sumber ini diperoleh melalui penelusuran langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menyimpan koleksi arsip surat kabar kolonial. Keaslian sumber dapat dikenali melalui penggunaan bahasa Melayu lama, bentuk fisik arsip, serta gaya penulisan jurnalistik kala itu. Akses langsung terhadap sumber ini memperkuat kedudukannya sebagai sumber primer yang autentik.
- 2) Surat kabar Melayu Hindia Olanda edisi 10 Agustus 1892 merupakan media berbahasa Melayu yang terbit pada masa Hindia Belanda. Sumber ini diperoleh melalui penelusuran langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menyimpan koleksi arsip surat kabar kolonial. Keaslian sumber dapat dikenali melalui penggunaan bahasa Melayu lama, bentuk fisik arsip, serta gaya penulisan jurnalistik kala itu. Akses langsung terhadap sumber ini memperkuat kedudukannya sebagai sumber primer yang autentik.
- 3) Surat kabar Melayu Hindia Olanda edisi 26 Agustus 1892 merupakan media berbahasa Melayu yang terbit pada masa Hindia Belanda. Sumber ini diperoleh melalui penelusuran langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menyimpan koleksi arsip surat kabar kolonial. Keaslian sumber dapat dikenali melalui penggunaan bahasa Melayu lama, bentuk fisik arsip, serta gaya penulisan jurnalistik kala itu. Akses

²² Louis Gottschalk. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2006).hlm.95.

langsung terhadap sumber ini memperkuat kedudukannya sebagai sumber primer yang autentik.

- 4) Surat kabar Melayu Hindia Olanda edisi 22 November 1892 merupakan media berbahasa Melayu yang terbit pada masa Hindia Belanda. Sumber ini diperoleh melalui penelusuran langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menyimpan koleksi arsip surat kabar kolonial. Keaslian sumber dapat dikenali melalui penggunaan bahasa Melayu lama, bentuk fisik arsip, serta gaya penulisan jurnalistik kala itu. Akses langsung terhadap sumber ini memperkuat kedudukannya sebagai sumber primer yang autentik.
- 5) Surat kabar De locomotief yang diterbitkan pada 25 April 1893 merupakan surat kabar kolonial berbahasa Belanda yang terbit di Semarang pada masa Hindia Belanda. Sumber ini berbentuk arsip surat kabar lama yang telah didigitalisasi dan dapat diakses melalui situs arsip digital Delpher. Keautentikan sumber ini dapat dipertanggungjawabkan karena arsip tersebut merupakan koleksi digital yang disediakan oleh Koninklijke Bibliotheek sebagai perpustakaan nasional Belanda. Surat kabar ini memuat identitas penerbitan yang jelas seperti nama surat dan tanggal terbit. Walaupun telah didigitalisasi, teks masih dapat dibaca dengan baik meskipun menggunakan Bahasa Belanda dengan ejaan lama yang lazim digunakan pada masa kolonial.
- 6) Surat kabar Melayu Hindia Olanda edisi 2 Mei 1893 merupakan media berbahasa Melayu yang terbit pada masa Hindia Belanda. Sumber ini diperoleh melalui penelusuran langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menyimpan koleksi arsip surat kabar kolonial. Keaslian sumber dapat dikenali melalui penggunaan bahasa Melayu lama, bentuk fisik arsip, serta gaya penulisan jurnalistik kala itu. Akses langsung terhadap sumber ini memperkuat kedudukannya sebagai sumber primer yang autentik.
- 7) Surat kabar Melayu Hindia Olanda edisi 12 Mei 1893 merupakan media berbahasa Melayu yang terbit pada masa Hindia Belanda. Sumber ini

diperoleh melalui penelusuran langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menyimpan koleksi arsip surat kabar kolonial. Keaslian sumber dapat dikenali melalui penggunaan bahasa Melayu lama, bentuk fisik arsip, serta gaya penulisan jurnalistik kala itu. Akses langsung terhadap sumber ini memperkuat kedudukannya sebagai sumber primer yang autentik.

- 8) Surat kabar *De Telegraaf* yang diterbitkan pada 3 Juli 1893 merupakan salah satu pers kolonial berbahasa Belanda pada masa Hindia Belanda. Sumber ini bisa diakses melalui situs arsip digital Delpher. Keautentikan sumber ini dapat dipertanggungjawabkan karena arsip tersebut merupakan koleksi digital yang disediakan oleh Koninklijke Bibliotheek sebagai perpustakaan nasional Belanda. Surat kabar ini memuat identitas penerbitan yang jelas seperti nama surat dan tanggal terbit. Walaupun telah didigitalisasi, teks masih dapat dibaca dengan baik meskipun menggunakan Bahasa Belanda dengan ejaan lama yang lazim digunakan pada masa kolonial.
- 9) Surat kabar *Java Bode* yang diterbitkan pada 15 Agustus 1893 merupakan surat kabar berbahasa Belanda yang beredar pada masa kolonial. Sumber ini bisa diakses melalui situs arsip digital Delpher. Keautentikan sumber ini dapat dipertanggungjawabkan karena arsip tersebut merupakan koleksi digital yang disediakan oleh Koninklijke Bibliotheek sebagai perpustakaan nasional Belanda. Surat kabar ini memuat identitas penerbitan yang jelas seperti nama surat dan tanggal terbit. Walaupun telah didigitalisasi, teks masih dapat dibaca dengan baik meskipun menggunakan Bahasa Belanda dengan ejaan lama yang lazim digunakan pada masa kolonial.
- 10) Surat kabar Melayu Hindia Olanda edisi 19 Agustus 1893 merupakan media berbahasa Melayu yang terbit pada masa Hindia Belanda. Sumber ini diperoleh melalui penelusuran langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menyimpan koleksi arsip surat kabar kolonial. Keaslian sumber dapat dikenali melalui penggunaan bahasa Melayu

lama, bentuk fisik arsip, serta gaya penulisan jurnalistik kala itu. Akses langsung terhadap sumber ini memperkuat kedudukannya sebagai sumber primer yang autentik.

- 11) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 1 September 1893 merupakan surat kabar berbahasa Melayu pada masa Hindia Belanda. Dokumen ini diperoleh melalui penelusuran langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Keaslian sumber terlihat dari karakter bahasa, format penulisan, serta kondisi arsip yang menunjukkan ciri khas media cetak kolonial.
- 12) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* edisi 23 September 1893 merupakan salah satu surat kabar berbahasa Melayu yang terbit pada masa kolonial. Sumber ini diperoleh melalui koleksi arsip di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Autentisitasnya dapat ditinjau dari penggunaan bahasa Melayu serta gaya jurnalistik yang sesuai dengan praktik pers pada akhir abad ke-19.
- 13) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* yang diterbitkan pada 18 Oktober 1893 merupakan media berbahasa Melayu pada masa Hindia Belanda. Sumber ini diperoleh melalui akses langsung ke koleksi arsip di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Keaslian dokumen dapat diidentifikasi melalui bahasa yang digunakan, struktur pemberitaan, serta kesesuaian dengan konteks historis Batavia pada abad ke-19.
- 14) Surat kabar kolonial *De Locomotief* yang diterbitkan pada 19 Oktober 1893 merupakan surat kabar berbahasa Belanda pada masa Hindia Belanda. Sumber ini berbentuk arsip surat kabar lama yang telah didigitalisasi dan dapat diakses melalui situs arsip digital Delpher. Keautentikan sumber ini dapat dipertanggungjawabkan karena arsip tersebut merupakan koleksi digital yang disediakan oleh Koninklijke Bibliotheek sebagai perpustakaan nasional Belanda. Surat kabar ini memuat identitas penerbitan yang jelas seperti nama surat dan tanggal terbit. Walaupun telah didigitalisasi, teks masih dapat dibaca dengan

baik meskipun menggunakan Bahasa Belanda dengan ejaan lama yang lazim digunakan pada masa kolonial.

- 15) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* edisi 20 Oktober 1893 merupakan surat kabar berbahasa Melayu pada masa Hindia Belanda. Arsip ini diperoleh melalui penelusuran langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menyimpan koleksi surat kabar kolonial. Keaslian sumber dapat dikenali melalui bentuk arsip, bahasa yang digunakan, serta gaya penulisan yang mencerminkan karakter pers kala itu.
- 16) Surat kabar Melayu *Hindia Olanda* edisi 14 November 1893 merupakan surat kabar berbahasa Melayu pada masa Hindia Belanda. Arsip ini diperoleh melalui penelusuran langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menyimpan koleksi surat kabar kolonial. Keaslian sumber dapat dikenali melalui bentuk arsip, bahasa yang digunakan, serta gaya penulisan yang mencerminkan karakter pers kala itu.
- 17) Surat kabar kolonial *De Telegraaf* yang diterbitkan pada 17 November 1893 merupakan surat kabar berbahasa Belanda pada masa Hindia Belanda. Sumber ini berbentuk arsip surat kabar lama yang telah didigitalisasi dan dapat diakses melalui situs arsip digital Delpher. Keautentikan sumber ini dapat dipertanggungjawabkan karena arsip tersebut merupakan koleksi digital yang disediakan oleh Koninklijke Bibliotheek sebagai perpustakaan nasional Belanda. Surat kabar ini memuat identitas penerbitan yang jelas seperti nama surat dan tanggal terbit. Walaupun telah didigitalisasi, teks masih dapat dibaca dengan baik meskipun menggunakan Bahasa Belanda dengan ejaan lama yang lazim digunakan pada masa kolonial.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan tahapan dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai kredibilitas isi sumber. Pada tahap ini peneliti menelaah isi

sumber untuk mengetahui sejauh mana informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipercaya serta sesuai dengan fakta sejarah yang terjadi pada masa itu.

Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan berupa pemberitaan surat kabar Hindia Belanda yang memuat informasi mengenai aktivitas serta penangkapan Si Pitung pada akhir abad ke-19. Surat kabar tersebut antara lain *Hindia Olanda*, *Java Bode*, *De Telegraaf*, dan *De Locomotief*. Melalui kritik intern, peneliti berusaha memahami bagaimana surat kabar tersebut menggambarkan sosok Si Pitung serta peristiwa penangkapannya.

Yang perlu dicatat, surat kabar pada masa kolonial ditulis dalam kerangka pemerintahan Hindia Belanda sehingga kemungkinan besar memuat sudut pandang pemerintah kolonial. Dalam pemberitaan mengenai Si Pitung dalam surat kabar tersebut sering kali menggambarkan sebagai seorang penjahat atau perampok yang meresahkan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bias kolonial dalam pemberitaan.

Meski ada bias, surat kabar itu tetap bernilai sebagai sumber sejarah, terutama untuk memahami bagaimana aparat kolonial memburu Si Pitung dan cara peristiwa itu diceritakan kepada publik. Membandingkan beberapa surat kabar sekaligus justru membuat gambaran yang muncul menjadi lebih kaya dan berimbang.

Lewat kritik intern dapat disimpulkan bahwa meskipun surat kabar kolonial memiliki kecenderungan sudut pandang tertentu, informasi yang terkandung di dalamnya tetap dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah dengan mempertimbangkan konteks penulisan dan membandingkannya dengan sumber lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan lanjutan dari metode kritik. Interpretasi merupakan sebuah kegiatan dalam penafsiran fakta-fakta sejarah.²³ Dalam melakukan interpretasi, ada tiga bentuk dasar dalam tulis-menulis sejarah yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Sejarawan yang berorientasi pada sumber-sumber

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 107.

sejarah saja, akan menggunakan porsi deskripsi dan narasi lebih banyak. Sedangkan sejarawan yang berorientasi pada problema akan mengutamakan analisis.

Dalam penafsiran sejarah, subjektivitas yang terjadi pada kalangan sejarawan akan otomatis dalam melakukan penulisan sejarah. Namun, subjektivitas ini pada dasarnya tidak membahayakan objektivitas yang nyata. Justru orang yang memiliki suatu keyakinan pribadi yang kokoh dapat bersikap netral dan tidak berpihak.²⁴ Dalam sejarah, tidak ada penafsiran suatu sejarah yang sifatnya final. Setiap zaman memiliki semangatnya dan dapat menunjukkan konsep interpretasinya masing-masing. Meskipun begitu, interpretasi seorang penulis sejarah haruslah berdasarkan data data yang kokoh dan bukan dengan sewenang-wenangnya.

Pada tahapan ini, interpretasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk analisis dan bentuk sintesis. Bentuk analisis adalah melakukan analisa data yang diperoleh dan akan diuraikan dengan melihat adanya beberapa kemungkinan yang terkandung dalam sumber sejarah yang telah diperoleh oleh penulis sejarah tersebut.²⁵ Selanjutnya adalah bentuk sintesis. Sintesis sendiri merupakan kegiatan yang melakukan penyimpulan dari uraian-uraian sumber sejarah yang telah dilakukan dalam tahapan analisis, sehingga hasil yang sudah didapat dan menjadi kesimpulan yang merupakan hasil dari interpretasi yang sumbernya ditemukan dan kesimpulan tersebut tidak lain menjadi penyatuan atau hasil dari sebuah penafsiran.

Dengan interpretasi, penulis berusaha agar dapat menghubungkan antara fakta atau data antara sumber untuk membahas masalah penelitian. Dapat dikatakan bahwa tahapan interpretasi merupakan suatu tahapan penafsiran data-data. Baik dalam penguraian data maupun penyatuan atau penetapan (analisis dan sintesis) data sejarah yang dapat menghasilkan keterkaitan antara sebuah peristiwa atau fakta sejarah dengan apa yang penulis sejarah teliti meskipun hal itu sejalan.²⁶

Proses interpretasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai sumber yang membahas kehidupan serta penangkapan Si Pitung di Batavia pada akhir abad

²⁴ Anton Bakker, *Filsafat Sejarah Refleksi Sistematis*, (Yogyakarta, Thafa Media 2018), hal. 13.

²⁵ Alian, A. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. (Palembang: *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah Criksetra*, 2012) Hal 11.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2018) hal.78.

ke-19. Informasi yang diperoleh dari surat kabar kolonial kemudian dibandingkan dengan sumber sekunder seperti buku sejarah Betawi dan penelitian terdahulu untuk memahami bagaimana sosok Si Pitung dipandang dalam kerangka sosial masyarakat pada masa itu.

Dalam pemberitaan surat kabar kolonial, Si Pitung umumnya digambarkan sebagai seorang penjahat atau perampok yang meresahkan keamanan Batavia. Namun dalam tradisi lisan masyarakat Betawi, Pitung justru dikenal sebagai jagoan rakyat yang berani melawan ketidakadilan dan membela masyarakat kecil. Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap suatu tokoh sejarah sering kali dipengaruhi oleh sudut pandang penulis sumber serta konteks sosial dan politik pada masa itu.

Untuk memahami peran tokoh dalam sejarah, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori Great Man yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle. Dalam teorinya, Carlyle menyatakan bahwa perjalanan sejarah sering kali dipengaruhi oleh individu-individu besar yang memiliki keberanian, kemampuan, dan pengaruh yang kuat terhadap masyarakat di sekitarnya.²⁷ Tokoh-tokoh tersebut dianggap mampu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sejarah melalui tindakan dan perannya dalam suatu peristiwa.

Dari sudut pandang itu, sosok Si Pitung dapat dipahami sebagai salah satu tokoh yang memiliki pengaruh kuat dalam ingatan kolektif masyarakat Betawi. Meskipun dalam arsip kolonial ia digambarkan sebagai seorang kriminal, dalam narasi masyarakat lokal Pitung justru dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami masyarakat pribumi pada masa kolonial. Oleh karena itu, interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah mengenai Si Pitung perlu mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang berbeda agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih seimbang mengenai peran tokoh tersebut dalam sejarah Batavia pada akhir abad ke-19.

Dalam proses interpretasi peneliti berusaha menghubungkan berbagai fakta sejarah yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder untuk memahami

²⁷ Thomas Carlyle, *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History* (London: James Fraser, 1841), hlm. 2.

kehidupan serta peran Si Pitung di tengah kehidupan sosial Batavia pada masa kolonial.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan cara utama untuk merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah dengan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan dianalisa. Dalam sebuah historiografi, wujud lain dari penulisan sebuah sejarah merupakan bentuk dari penguraian, pemaparan, dan presentasi yang dalam prosesnya disampaikan dan dibaca oleh pembaca maupun sejarawan. Setidaknya penulis sejarah membutuhkan tiga bentuk teknik dasar yang digunakan dalam menulis sebuah sejarah. Bentuk Teknik dasar tersebut adalah Teknik dasar tulis-menulis sebagai wahana yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.²⁸

Dalam proses penulisan sejarah, seorang sejarawan umumnya digerakkan oleh dua dorongan utama, yaitu dorongan untuk mencipta Kembali peristiwa masa lalu serta dorongan untuk menafsirkan dan menjelaskannya. Dorongan untuk mencipta Kembali masa lalu biasanya menghasilkan uraian dalam bentuk deskripsi dan narasi mengenai peristiwa yang terjadi. Sementara itu, dorongan untuk menafsirkan dan menjelaskan menuntut sejarawan melakukan analisis terhadap peristiwa sejarah tersebut. Bentuk penulisan yang lebih menekankan deskripsi dan narasi sering dikaitkan dengan model “sejarah lama”. Sebaliknya, penulisan yang menitikberatkan pada analisis dan kritik lebih sering dihubungkan dengan model “sejarah baru” yang dipandang lebih ilmiah. Walaupun demikian, dalam praktiknya penulisan sejarah dapat berupa deskriptif naratif, analisis kritis, ataupun perpaduan antara keduanya. Pada akhirnya, seluruh proses tersebut bermuara pada penyusunan sintesis sejarah yang dikenal sebagai historiografi.²⁹

Penulisan sejarah pada dasarnya tidak sepenuhnya bebas dari unsur subjektivitas. Seorang sejarawan Menyusun Kembali fakta-fakta masa lalu melalui Bahasa dan kerangka penafsiran tertentu. Oleh karena itu, menghasilkan tulisan sejarah yang benar-benar netral merupakan hal yang sangat sulit dicapai. Cara suatu peristiwa digambarkan sangat dipengaruhi oleh sudut pandang dan

²⁸ Helius Sjamsuddin. *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hal 185.

²⁹ Helius Sjamsuddin. *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hal 186

pilihan penulisnya. Artinya, konstruksi suatu peristiwa sejarah sering kali terbentuk sesuai dengan kecenderungan interpretasi sejarawan yang menuliskannya. Meskipun demikian, bukan berarti seluruh hasil penulisan sejarah bersifat relatif. Dalam setiap karya sejarah tetap terdapat unsur yang bersifat absolut, yaitu fakta-fakta sejarah yang keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, walaupun historiografi tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari subjektivitas, hal itu tidak sepenuhnya menutup kemungkinan tercapainya objektivitas. Seorang sejarawan tetap dituntut untuk berhati-hati dan menjaga jarak dari kecenderungan subjektif agar penulisan sejarah tetap mendekati kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁰

Pada tahap ini penulis melakukan proses penyusunan hasil penelitian mengenai kehidupan dan penangkapan Si Pitung berdasarkan sumber-sumber yang telah melalui tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai pembatas permasalahan. Selain itu dijelaskan pula tujuan penelitian serta metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II membahas mengenai siapa tokoh Si Pitung dan latar belakang kehidupannya serta gambaran umum masyarakat Betawi pada abad ke-19. Pada bab ini juga dibahas mengenai kondisi sosial masyarakat Batavia pada masa kolonial Hindia Belanda

BAB III merupakan bab pembahasan utama yang menguraikan mengenai kehidupan serta peristiwa perlawanan dan penangkapan Si Pitung di Batavia pada abad ke-19 berdasarkan sumber-sumber sejarah terutama pemberitaan dalam surat kabar pada masa kolonial.

BAB IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

³⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 148.